

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Konsep Tentang Belajar

###### a. Pengertian Belajar

Menurut pakar psikologi pendidikan James O Whitaker mengartikan belajar sebagai proses ketika perilaku dimunculkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.<sup>1</sup> Belajar yaitu proses atau perilaku yang muncul melalui kegiatan latihan yang diberikan seorang guru kepada peserta didik dalam suatu proses yang disebut pembelajaran. Kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran tersebut menghasilkan pengalaman yang berkesan bagi peserta didik. Sejalan dengan itu, menurut Ngalim Purwanto “tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.”<sup>2</sup>

Sedangkan pengertian belajar menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku.<sup>3</sup> Belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang terjadi karena suatu tindakan dalam proses pembelajaran, misalnya praktik, latihan dll. Perubahan perilaku

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 12-13

<sup>2</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 84

<sup>3</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.2

tersebut diharapkan merupakan perubahan baru dari peserta didik secara keseluruhan menjadi lebih baik, dan menjadi pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Beberapa pokok dalam belajar yaitu, sebagai berikut :<sup>4</sup>

- 1) Bahwa belajar itu membawa perubahan
- 2) Bahwa belajar berarti mendapatkan kecakapan baru
- 3) Bahwa belajar terjadi karena usaha

Ciri-ciri belajar menurut Suguharto dalam Nini Subini, yaitu :<sup>5</sup>

- 1) Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional.
- 3) Perubahan bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan bersifat permanen.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang di dalamnya dilakukan berbagai rangkaian kegiatan misalnya, membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya sebagai pengalaman untuk menangkap suatu isi dan pesan yang dapat membawa perubahan diri yang tercermin dalam perilakunya. Dan belajar itu akan lebih bermakna jika peserta didik itu mengalami atau melakukannya sendiri, tidak bersifat verbalistik.

---

<sup>4</sup>Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jakarta : PT. Buku Kita, 2011), hal. 12

<sup>5</sup>*Ibid.*, hal. 13

## **b. Pengertian Guru**

Dalam kondisi pendidikan atau pembelajaran terjalin interaksi antara peserta didik dengan guru, disini peserta didik memiliki kepribadian sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang menuju pendewasaan. Sedangkan guru memiliki kepribadian sebagai orang dewasa dan memiliki tugas yaitu mendidik peserta didiknya menuju proses pendewasaan. Untuk itu kepribadian guru sangat diperlukan dalam peranannya sebagai pendidik dan pembimbing. Sebagaimana menurut Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan bahwa “guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan/bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.”<sup>6</sup>

Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu, dan guru adalah suatu profesi.<sup>7</sup> Profesi seorang guru bukanlah suatu profesi yang sembarangan, sebelum menjadi seorang guru terlebih dahulu harus mengikuti lembaga pendidikan khusus ilmu keguruan. Sehingga tidak semua orang bisa memiliki profesi guru. Dalam lembaga ilmu keguruan, seorang guru tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan dan metode mengajar saja, tapi juga dibina agar bisa menjadi seorang guru yang berkepribadian dan bisa dijadikan suri tauladan bagi peserta didik maupun masyarakat.

---

<sup>6</sup>Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 93

<sup>7</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 251-252

Guru juga dapat dikatakan sebagai tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya mengajar.<sup>8</sup> Pada hakikatnya seorang guru memiliki tugas yaitu mengajar peserta didiknya, namun seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi kepada peserta didik tapi guru memiliki tanggung jawab merubah seluruh dimensi perilaku peserta didiknya. Dari perspektif pengetahuan, sifat, dan perilakunya. Hal ini senada dengan pendapat Marno dan M. Idris, bahwa “guru adalah orang yang dengan keluasan pengetahuan, keteguhan komitmen, kebesaran jiwa dan pengaruh, serta keteladanannya dapat mencerahkan bangsa dari kegelapan.”<sup>9</sup> Oleh karena itu, peran guru yang dibutuhkan bagi kemajuan pendidikan ini tidak hanya guru yang mahir dalam pengetahuan melainkan dalam semua aspek proses pembelajaran yang bersangkutan dengan peserta didik.

Guru juga dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*).<sup>10</sup> Dalam hal ini perjalanan yang dimaksud adalah proses pembelajaran. Berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, seorang guru memiliki tanggungjawab yaitu membimbing proses belajar peserta didik agar berjalan dengan lancar dan menjadi lebih baik. Proses belajar yang dimaksud tidak hanya menyangkut fisik tapi juga terkait mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritualnya. Hal ini juga senada dengan pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa “guru adalah orang yang mendidik, maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai

---

<sup>8</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 223.

<sup>9</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran : Meningkatkan Keterampilan Mengajar yang efektif dan edukatif*, (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2008), hal. 16

<sup>10</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 37

manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”<sup>11</sup> Jadi guru tidak hanya mentranfer ilmunya kepada anak didiknya selain itu guru juga sebagai teladan yang baik bagi anak didiknya serta mendidik dengan nilai-nilai positif melalui keteladanan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang mempunyai tanggung jawab mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik agar memiliki pengetahuan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) sekaligus kepribadian yang mulia. Karena guru merupakan salah satu komponen dalam pendidikan yang turut andil dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan pendidikan yang lebih maju dibutuhkan juga guru yang mampu membimbing dan melaksanakan kewajibannya sebagai seorang guru dengan maksimal, sehingga menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas.

## **2. Konsep Tentang Kesulitan Belajar**

### **a. Pengertian Kesulitan Belajar**

Menurut *The Board of the Association for Children and Adulth with Learning Disabilities* (ACALD) kesulitan belajar disebabkan oleh adanya disfungsi neurologis.<sup>12</sup> Disfungsi neurologis adalah kondisi dimana adanya gangguan fungsi neurologis (urat saraf) atau adanya kelainan pada fungsi

---

<sup>11</sup> M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan aplikasinya*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hal.10

<sup>12</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 3003), hal. 8

neurologis. Gangguan atau kelainan pada neurologis tersebut pada akhirnya menghambat perkembangan, integrasi dan kemampuan verbal atau nonverbal. Kesulitan belajar dapat berwujud sebagai suatu kekurangan dalam satu atau lebih bidang akademik, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, matematika, dan mengeja atau dalam berbagai keterampilan yang bersifat lebih umum seperti mendengarkan, berbicara, dan berfikir. Hal ini senada dengan pendapat Rifa Hidayah bahwa kesulitan belajar adalah kondisi seseorang yang secara praktis dan neurologis mengalami kesulitan dalam bidang akademik.<sup>13</sup>

Menurut pendapat lain, *The National Joint Committee for Learning Disabilities* (NJCLD) mengemukakan bahwa kesulitan belajar terjadi bersamaan dengan kondisi lain yang mengganggu.<sup>14</sup> Kondisi yang dimaksudkan disini adalah gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial dan emosiaonal atau berbagai pengaruh lingkungan seperti perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenetik. Jadi kesulitan belajar tidak hanya terjadi pada satu kondisi saja tapi bisa terjadi bersamaan kondisi-kondisi yang lain. Hal ini juga sependapat dengan Noer Rohmah bahwa “pesera didik yang mengalami kesulitan belajar adalah pesera didik yang tidak dapat belajar dengan wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar.”<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal.

<sup>14</sup> *Ibid.*,

<sup>15</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), hal. 292

Dalam buku Nini Subini dijelaskan bahwa kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar.<sup>16</sup> Kesulitan belajar merupakan suatu gangguan yang mempengaruhi proses belajar seseorang menjadi terganggu, yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin akan bermacam-macam bentuk misalnya kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Kondisi ini menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kesulitan inilah yang menjadi salah satu penyebab peserta didik menjadi malas dalam belajar. Selain itu kesulitan belajar akan menghambat kemampuan atau prestasi yang ingin dicapai peserta didik.

Sedangkan menurut Derek Wood dalam bukunya dijelaskan bahwa kesulitan belajar mempengaruhi banyak aspek kehidupan, dapat menghinggapi seseorang dalam kurun waktu yang lama.<sup>17</sup> Kesulitan belajar dialami seseorang dalam kurun waktu yang lama maupun kurun waktu pendek, tergantung pada jenis kesulitan yang dialaminya. Karena setiap individu tidak akan sama kesulitan belajar yang dialaminya meskipun faktor penyebabnya bisa saja sama tapi akan tetap berbeda satu sama lain. Kesulitan belajar memengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang baik itu

---

<sup>16</sup>Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jakarta : PT. Buku Kita, 2011), hal. 2

<sup>17</sup>Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: KATAHATI, 2007), hal. 23

disekolah, pekerjaan, rutinitas sehari-hari, kehidupan keluarga, atau bahkan terkadang dalam hubungan persahabatan dan bermain.

Berbeda dengan pendapat Muhibbin Syah, dalam bukunya ia menjelaskan bahwa kesulitan belajar tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi dan berkemampuan rata-rata (normal).<sup>18</sup> Dengan demikian kesulitan belajar dapat terjadi kepada siswa mana saja bisa siswa yang berkemampuan rendah, rata-rata bahkan berkemampuan tinggi. Hal itu dapat terjadi oleh berbagai faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik.

Dari pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa kesulitan belajar adalah ketidakmampuan peserta didik dalam menyerap materi atau mengikuti proses pembelajaran. Sehingga peserta didik mengalami hambatan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Kesulitan belajar terjadi karena disfungsi neurologis dan juga mungkin terjadi bersamaan dengan kondisi-kondisi lain yang mengganggu bisa dalam kurun waktu lama maupun kurun waktu pendek terganggu jenis kesulitannya. Kesulitan belajar juga bisa terjadi kepada siswa mana saja, baik yang berkemampuan rendah, rata-rata, bahkan yang berkemampuan tinggi.

---

<sup>18</sup>Muhibbin, *Psikologi...*, hal. 170



Terdapat gejala-gejala yang timbul pada diri peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar.<sup>19</sup> Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam gejala-gejala tersebut meliputi; 1) Menunjukkan prestasi yang rendah atau berada dibawah rata-rata yang dicapai oleh peserta didik, 2) Hasil belajar atau prestasi yang diperoleh tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, 3) Peserta didik lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar, 4) Peserta didik menunjukkan sikap kurang wajar dalam proses pembelajarn, 3) Menunjukkan perilaku menyimpang. Misalnya, suka membolos, tidak mengerjakan tugas-tugas, tidak mau bekerja sama dengan temannya, terisolasi, dan sebagainya, 4) Emosional. Misalnya mudah tersinggung, mudah marah, pemurung, rendah diri, dan sebagainya.

Selain itu Burton mengidentifikasikan pesera didik dapat dipandang atau dapat diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan (failure) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya.<sup>20</sup> Kegagalan belajar didefinisikan oleh Burton sebagai berikut; 1) Pesera didik dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (level of mastery) minimal dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru (criterion referenced), 2) Pesera didik dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya, 3) Pesera didik

---

<sup>19</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan (teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran)*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal.hal. 263.

<sup>20</sup>Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 308

dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan pola organismiknya (his organismic pattern) pada fase perkembangan tertentu, seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan, 4) Peserta didik dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (level of mastery) yang diperlukan sebagai prasyarat (prerequisite) bagi kelanjutan (continuity) pada tingkat pelajaran berikutnya.

Dari keempat definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu (berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan seperti yang dinyatakan dalam TIK atau ukuran tingkat kapasitas atau kemampuan dalam program pelajaran time allowed dan atau tingkat perkembangannya).

Oleh karena itulah anak yang mengalami kesulitan belajar, akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar. Selain itu anak tidak dapat menguasai materi, bahkan menghindari pelajaran, mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru, sehingga terjadi penurunan nilai belajar dan prestasi belajar menjadi rendah.

#### **b. Jenis - Jenis Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar ini tidak selalu di sebabkan karena faktor inteligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga di sebabkan

oleh faktor-faktor non inteligensi. Sehingga, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Karena itu, dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap peserta didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar.

Dalyono menjelaskan macam-macam kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam:<sup>21</sup>

- a. Di lihat dari jenis kesulitan belajar yaitu ada yang berat dan ada yang sedang.
- b. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari yaitu ada yang sebagian bidang studi dan ada yang keseluruhan bidang studi
- c. Dilihat dari sifat kesulitannya yaitu ada yang sifatnya permanen atau menetap dan ada yang sifatnya hanya sementara
- d. Dilihat dari segi faktor penyebabnya yaitu ada yang karena faktor inteligensi dan ada yang karena faktor non intelingensi.

Menurut Derek Wood kesulitan belajar dapat di bagi menjadi tiga kategori besar yaitu; kesulitan dalam berbicara dan bahasa, gangguan akademik, dan kesulitan lainnya.<sup>22</sup> Berikut ini penjelasan mengenai jenis-jenis kesulitan belajar, adalah sebagai berikut; 1) Kesulitan dalam berbicara dan bahasa, ciri-ciri dari spesifik dari kesulitan belajar dalam berbicara dan berbahasa seperti keterlambatan dalam hal pengucapan bunyi bahasa, keterlambatan dalam hal mengekpresikan pikiran atau gagasan melalui bahasa yang baik dan benar, keterlambatan dalam hal pemahaman bahasa, 2)

---

<sup>21</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 230

<sup>22</sup> Wood, *Kiat Mengatasi...* hal. 24-31

Gangguan akademik, seseorang dapat di diagnosis mengalami gangguan ini, bila mengalami keterlambatan dalam hal membaca, keterlambatan dalam hal menulis, keterlambatan dalam hal berhitung, dan 3) Kesulitan lainnya, yang mencakup kesulitan dalam mengoordinasi gerakan anggota tubuh serta permasalahan belajar yang belum di kategori di atas, yaitu; kesulitan dalam memusatkan perhatian, lupa dalam belajar (*forgetting*), peristiwa jenuh dalam belajar.

Sedangkan menurut Mulyono secara garis besar kesulitan belajar diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*).<sup>23</sup> Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motoric dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Sedangkan kesulitan belajar akademik menunjukkan pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan tersebut mencakup penguasaan ketrampilan dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Demikian jenis-jenis kesulitan belajar menurut beberapa pendapat diatas. Ada perbedaan pendapat menurut masing-masing ahli, ini membuktikan bahwa membuat klasifikasi jenis kesulitan belajar tidaklah mudah karena kesulitan belajar merupakan kelompok kesulitan yang

---

<sup>23</sup>Abdurrahman, *Pendidikan...*, hal. 11

heterogen. Kesulitan belajar memiliki banyak tipe yang masing-masing memerlukan diagnosis dan remediasi yang berbeda. Meskipun begitu pengklasifikasian jenis kesulitan belajar memang perlu dilakukan karena bermanfaat untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan berbagai pendapat dari para ahli terkait pengelompokan jenis kesulitan belajar, pada penelitian ini peneliti sependapat dengan Derek Wood bahwa jenis kesulitan belajar dikelompokkan menjadi tiga yaitu kesulitan dalam berbicara dan bahasa, gangguan akademik, dan kesulitan lainnya. Kesulitan lainnya meliputi; kesulitan dalam memusatkan perhatian, lupa dalam belajar, dan peristiwa jenuh dalam belajar.

### **c. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) peserta didik, seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering keluar dari sekolah. “Guru menduga bahwa kesulitan pembelajaran siswa mungkin berasal dari penyimpangan fisik, emosional, atau mental.”<sup>24</sup> Tapi sebaiknya guru berkonsultasi dengan spesialis atau guru yang dilatih khusus seperti guru BK (bimbingan konseling) atau psikolog untuk mendiagnosa masalah yang dihadapi siswa, yang akan meluas pada keputusan detail mengenai solusi pembelajaran terkait metode yang lebih cocok digunakan.

---

<sup>24</sup>Anita E. Woolfolk Lorraine McCune-Nicolich, *Mendidik Anak-anak Bermasalah (Psikologi Pembelajaran II)*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hal. 602

Secara garis besar, menurut pendapat Dalyono faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor internal dan eksternal.<sup>25</sup> Berikut penjelasan terkait faktor-faktor penyebab kesulitan belajar menurut Dalyono:

#### 1) Faktor intern

Yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Faktor intern peserta didik ini meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan psiko-fisik peserta didik, yakni:

##### a) Faktor Biologis

Faktor Biologis ialah faktor yang berhubungan dengan jasmani peserta didik.<sup>26</sup> Faktor ini misalnya:

##### (1) Kesehatan

Kesehatan adalah faktor penting di dalam belajar. Karena keadaan peserta didik akan sangat berpengaruh terhadap efektifitas belajar, baik keadaan atau kebugaran jasmani. Dengan demikian keadaan jasmani peserta didik yang tidak memungkinkan untuk menerima pelajaran yang disebabkan karena sakit atau kurang sehat akan menghambat dalam belajar, karena orang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya. Demikian halnya peserta didik yang kurang sehat akan mengalami kesulitan belajar karena ia mudah capek, mengantuk, daya konsentrasi hilang dan kurang semangat.

---

<sup>25</sup>Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal 231

<sup>26</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 284 -285

## (2) Cacat Badan

Dapat juga menghambat belajar. Termasuk cacat badan misalnya: setengah buta, setengah tuli, gangguan bicara, dan lain-lainnya. Siswa yang kurang pendengarannya atau setengah tuli meskipun ditolong dengan alat-alat khusus, maka tetap saja akan berbeda hasilnya dibanding dengan anak-anak yang normal.

Dengan demikian, seseorang yang belajar selain membutuhkan kondisi jasmani yang sehat juga sangat membutuhkan keadaan indera yang normal. Karena keadaan keduanya ini sangat berpengaruh dalam proses belajarnya.

### b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan rohaniah. Termasuk dalam faktor ini ialah: Intelligensi, Bakat, Minat, Motivasi, Kesehatan Mental dan Emosi.<sup>27</sup>

(1) Kurangnya kemampuan dasar intelegensi siswa Intelegensi menunjukkan kepada bagaimana cara individu bertingkah laku, cara individu bertindak yaitu cepat atau lambat individu di dalam memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>28</sup> Dengan demikian, peserta didik didik yang mempunyai tingkat kecerdasan diatas

---

<sup>27</sup> *Ibid*,... hal. 285

<sup>28</sup> Usman Efendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, (Bandung: Angkasa, 1985), hal.85

rata-rata akan lebih mudah berhasil dalam kegiatan belajar, dan sebaliknya jika peserta memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata maka ia akan banyak mengalami kesulitan dalam belajarnya, karena ia akan selalu tertinggal dengan temannya.

(2) Tidak ada bakat dalam belajar

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin dibanding bidang lain ketinggalan. Seorang yang berbakat di bidang teknik tetapi dibidang olah raga lemah.<sup>29</sup> Jadi apabila seorang peserta didik harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya maka peserta didik tersebut akan mengalami kesulitan belajar, misalnya: cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang dan lain-lain. Begitu juga sebaliknya jika seorang peserta didik mempelajari suatu bahan yang disenangi dan sesuai dengan bakatnya maka peserta didik tersebut akan mengalami kemudahan dalam belajar.

(3) Kurangnya minat terhadap situasi belajar

Belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat, minat timbul apabila individu tertarik kepada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa

---

<sup>29</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 82



sesuatu yang akan dipelajari dirasa bermakna bagi dirinya.<sup>30</sup> Adanya minat yang dianggap menentukan sukses tidaknya peserta didik dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya minat peserta didik dapat meningkatkan semangat dan membawa rasa senang peserta didik pada suatu mata pelajaran. Dan sebaliknya dengan kurangnya minat peserta didik dalam pelajaran akan menyebabkan kurangnya perhatian dan usaha belajar, sehingga menghambat proses belajar atau peserta didik akan mengalami kesulitan dalam belajarnya.

(4) Kurangnya motivasi dalam belajar

Motivasi merupakan pemberian dorongan atau semangat sehingga dapat menimbulkan minat, perhatian dan kemauan peserta didik dalam belajar. Menurut Woodworth dan Marques, motivasi adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktifitas-aktifitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya.<sup>31</sup> Maka peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan mempermudahnya dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya peserta didik yang tanpa adanya motivasi dalam belajar, maka akan banyak mengalami kesulitan dalam belajarnya karena motivasi merupakan faktor pendorong dalam belajar.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 173

<sup>31</sup> Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.

(5) Faktor kesehatan mental dan emosi

Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.<sup>32</sup> Dengan demikian, adanya mental dan emosi yang kurang sehat akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik, karena hubungan antara kesehatan mental belajar adalah timbal balik, yang mana kesehatan mental dan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.

2) Faktor ekstern siswa

Yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri peserta didik. Faktor ekstern siswa ini meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik. Faktor lingkungan ini meliputi:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.

Adapun yang termasuk faktor ini antara lain:

(1) Faktor orang tua

Faktor orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu

---

<sup>32</sup> Ahmadi, *Psikologi Belajar* Edisi Revisi..., hal. 83

akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya. Karena dalam belajar anak selalu memerlukan bimbingan dari orang tua, agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak.

(2) Suasana rumah atau keluarga

Suasana rumah yang sangat gaduh tidak memungkinkan anak dapat belajar dengan baik, karena akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian suasana rumah yang selalu tegang, selalu cekcok diantara anggota keluarga akan melahirkan anak-anak yang tidak sehat mentalnya.<sup>33</sup> Ketika suasana rumah menjadi tidak nyaman untuk tempat belajar maka anak akan cenderung bermain atau keluar rumah karena merasa tidak betah, jadi sebisa mungkin di rumah itu diciptakan suasana yang baik dan nyaman untuk anak belajar.

b) Lingkungan masyarakat

Termasuk lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar peserta didik adalah:

(1) Mass-media, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Semua ini akan menjadi sebab kesulitan belajar

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 81

apabila seorang anak terlalu banyak mempergunakan waktunya untuk hal tersebut sehingga lupa akan tugas belajarnya

- (2) Teman bergaul, bila seorang anak salah dalam memilih teman bergaul, maka ia akan malas belajar. Kewajiban orang tua mengawasi mereka dan mencegahnya agar mengurangi pergaulan mereka.
- (3) Lingkungan tetangga yang kurang baik, misalnya penjudi, peminum, pengangguran, akan berpengaruh terhadap proses belajarnya. Karena lingkungannya tidak ada yang memberikan motivasi/dukungan pada anak untuk belajar.

c) Lingkungan sekolah

- (1) Guru dapat menjadi kesulitan belajar bila:
  - (a) Cara penyajian belajar yang kurang baik. Dalam hal ini misalnya karena guru kurang persiapan atau kurang menguasai buku-buku pelajaran. Sehingga dalam menerangkannya pada anak kurang baik dan sukar dimengerti oleh anak. Begitu pula metode dan sikap guru yang kurang baik dapat membosankan anak.
  - (b) Hubungan guru dan peserta didik yang kurang baik. Biasanya bila anak itu menyukai gurunya, akan suka pula pada pelajaran yang diberikannya. Sebaliknya bila anak membenci kepada gurunya atau ada hubungan yang kurang baik, maka dia akan sukar pula menerima pelajaran yang diberikannya. Anak tidak

dapat maju sebab segan mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.

(2) Peserta didik

Hubungan antara peserta didik dengan anak kurang menyenangkan. Hal ini terjadi pada anak yang diasingkan/dibenci oleh teman-temannya. Anak yang dibenci ini atau mengalami tekanan batin yang menghambat kemauan belajar. Ia sering tidak masuk sekolah dan kadang-kadang mengalami perlakuan-perlakuan yang kurang menyenangkan.

(3) Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran tidak baik, terutama pelajaran yang bersifat praktikum, karena tiadanya alat-alat itu guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi peserta didik, sehingga tidak mustahil bila timbul kesulitan belajar pada siswa.<sup>34</sup> Maka seharusnya alat penunjang praktikum itu ada pada mata pelajaran yang membutuhkan alat, untuk menghindari peserta didik menjadi kesulitan belajar.

Menurut J. Tombokan Runtukahu, dalam bukunya dijelaskan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar meliputi; keturunan, otak tidak berfungsi, lingkungan dan malnutrisi (kurang gizi), dan ketidak seimbangan

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hal. 290-291

biokimia.<sup>35</sup> Faktor keturunan ternyata dapat menyebabkan kesulitan belajar meskipun tidak semua pakar berpendapat demikian, sama halnya otak yang tidak berfungsi juga dapat menyebabkan kesulitan belajar karena terdapat kelainan pada otak sehingga tidak berfungsi dengan baik. Tekanan lingkungan dan malnutrisi dapat menyebabkan kesulitan belajar karena lingkungan dan kebutuhan gizi sangat mempengaruhi belajar dan perkembangan anak. Ketidak seimbangan biokimia lebih dikhususkan pada darah pada anak yang tidak dapat mempertahankan jumlah vitamin dalam tubuhnya sehingga mempengaruhi belajar anak.

Sedangkan menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya dijelaskan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar timbul terdiri atas dua macam yaitu faktor internal dan eksternal.<sup>36</sup> Faktor internal meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikofisik siswa, yakni yang bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi, yang bersifat afektif (ranah rasa) antara lain seperti labilnya emosi dan sikap, yang bersifat psikomotor (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga). Faktor eksternal meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan perkampungan/masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Menurut pendapat lain, Mulyono Abdurrahman dalam bukunya menjelaskan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar dipengaruhi oleh dua

---

<sup>35</sup> J. Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 21-22

<sup>36</sup> Muhibbin, *Psikologi...*, hal. 170-171

faktor meliputi internal dan eksternal.<sup>37</sup> Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis. Sedangkan penyebab utama problem belajar (*learning problem*) adalah faktor eksternal, yang meliputi strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.

Disfungsi neurologis sering tidak hanya menyebabkan kesulitan belajar tetapi juga dapat menyebabkan tunagrahita dan gangguan emosional. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan disfungsi neurologis dan pada akhirnya menyebabkan kesulitan belajar antara lain adalah; 1) faktor genetik, 2) luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen, 3) biokimia yang hilang (misalnya biokimia yang diperlukan untuk memfungsikan saraf pusat), 4) biokimia yang dapat merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan), 5) pencemaran lingkungan (misalnya pencemaran timah hitam), 6) gizi yang tidak memadai, dan 7) pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak (deprivasi lingkungan).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar meliputi faktor internal dan eksternal. Hanya saja menurut Mulyono faktor kesulitan belajar lebih ditekankan pada faktor disfungsi yang berkaitan dengan urat saraf (neurologis), sehingga

---

<sup>37</sup>Abdurrahman, *Pendidikan...*, hal. 13

mengalami gangguan belajar yang ditandai dengan kesulitan yang nyata dalam tugas-tugas akademik. Tapi hal ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa kesulitan belajar bisa disebabkan oleh faktor lain, karena setiap anak belum tentu mengalami faktor kesulitan belajar yang sama meskipun kesulitan belajar yang mereka alami sama.

Berdasarkan berbagai pendapat dari para ahli terkait faktor penyebab kesulitan belajar, pada penelitian ini peneliti sependapat dengan Dalyono bahwa faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor internal/faktor dari dalam diri manusia (faktor biologis dan psikis) dan eksternal/faktor dari luar manusia (faktor lingkungan sosial dan nonsosial).

### **3. Konsep Tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah**

#### **a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam**

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan gabungan dari tiga kata yang masing-masing mengandung makna sendiri yaitu, “sejarah dalam bahasa arab disebut *tarih*, yang menurut bahasa berarti *ketentuan masa*. Sedang menurut istilah berarti keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada.”<sup>38</sup> Sedangkan pendapat lain menurut Samsul Munir Amin sejarah berasal dari bahasa “*syahjarotun*” yang artinya pohon.<sup>39</sup> Apabila digambarkan secara sistematis, sejarah hampir sama dengan sebatang pohon, yang memiliki cabang dan ranting,

---

<sup>38</sup> Zuhairini, Sejarah Pendidikan..., hal.1

<sup>39</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 1



bermula dari sebuah bibit kemudian tumbuhan berkembang. Lalu layu dan tumbuh, seiring dengan kata sejarah adalah silsilah, kisah, hikayat yang berasal dari bahasa Arab.

Secara bahasa, kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, *budhaya* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang artinya budi atau akal. *Budaya* juga diartikan sebagai daya dari budi yang berupa cipta, rasa, karsa dan rasa manusia. Sedang kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa.<sup>40</sup> Menurut pendapat lain Hanu Asrohah, kebudayaan sendiri dalam bahasa Arab disebut *Al-saqafah* yang artinya bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat.<sup>41</sup> Secara umum kebudayaan lebih banyak direfleksikan dengan seni, sastra, religi, dan moral.

Islam adalah agama yang diurunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablum min Allah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum min Annas*), dan hubungan manusia dengan alam semesta (*hablum min 'alam*).<sup>42</sup>

Dari beberapa pengertian sejarah, kebudayaan, dan Islam dapat disimpulkan definisi sejarah kebudayaan Islam yaitu asal-usul, kejadian-kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau yang diabadikan di masa pada saat itu Islam merupakan pokok kekuatan dan sebab yang ditimbulkan dari suatu peradaban yang mempunyai sistem

---

<sup>40</sup> Murodi, *Sejarah kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas VIII*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra, 2009), hal. 4

<sup>41</sup> Hanu Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 11

<sup>42</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 3

teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengeahuan yang maju dan kompleks yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Sejarah kebudayaan Islam adalah studi tentang riwayat hidup Rasulullah saw, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Muhaimin mengatakan, ...“Dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersayari’ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan yang dilandasi oleh akidah”.<sup>43</sup>

Sedangkan Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa nabi Muhammad saw dan Khulafarosiyin.<sup>44</sup> Sejarah kebudayaan Islam memang mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Islam dari masa lampau hingga masa kini. Sebagai generasi umat Islam, perlu untuk mengetahui perkembangan sejarah perkembangan kebudayaan Islam, sejak lahirnya budaya Islam sehingga sampai sekarang. Hal ini bertujuan untuk menambah dan meningkatkan kemantapan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

---

<sup>43</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2005), hal. 1-3.

<sup>44</sup>Departemen Pendidikan Agama Islam, *Permenag*, (Jakarta, 2008), hal. 21.

Dari pengertian diatas, maka dapat dirumuskan sejarah kebudayaan Islam sebagai berikut; 1) keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu, sejak zaman lahirnya Islam sampai sekarang, 2) cabang ilmu pengeahuan yang berhubungan dengan perumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, baik dari ide dan konsepsi maupun segi intitusi dan operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad saw sampai sekarang.<sup>45</sup>

#### **b. Fungsi Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

Fungsi Sejarah Kebudaaan Islam ada tiga, meliputi fungsi edukatif, fungsi keilmuan, dan fungsi transformasi.<sup>46</sup> Fungsi edukatif yaitu melalui sejarah peserta didik di tanamkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan sehari-hari. Fungsi keilmuan yaitu peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaan. Terakhir fungsi transformasi yaitu sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rangka transformasi masyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan mempelajari SKI adalah sebagai alat untuk menampaikan kejadian-kejadian masa lampau bagi masa sekarang yang akan menentukan kualitas dan kuantitas moral umatIslam dan juga dapat dijadikan sebagai pelajaran dari peristiwa-peristiwa dimasa lampau yang membina dan mengembangkan ajaran Islam demi kualitas masarakat muslim masa kini dan masa mendatang.

---

<sup>45</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 2

<sup>46</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 51

Selain fungsi di atas, ada beberapa fungsi mempelajari SKI di Madrasah Ibtidaiyah yaitu:

- 1) Pengenalan peristiwa-peristiwa penting dalam rangka jejak Rasulullah SAW dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran sekaligus pilihan strategis dakwah yang dilakukan.
- 2) Membawa keterlibatan siswa secara emosional pada peristiwa-peristiwa historis, khususnya pada konsistensi para tokoh Islam di dalam memperjuangkan prinsip-prinsip ajaran Islam *vis-a'-vis* dengan tantangan dan rintangan dari internal maupun eksternal umat Islam.
- 3) Melanjutkan tradisi keilmuan para tokoh Islam dengan segala kreatifitas yang dihasilkannya dengan tetap kritis atas semuanya.
- 4) Memberikan apresiasi yang proposional terhadap ide, gagasan dan karya yang dihasilkan oleh ulama terdahulu, sehingga tidak terjebak pada romantisme masa lalu yang tidak fungsional untuk menyelesaikan problematika kontemporer umat Islam saat ini.
- 5) Merefleksikan proses masuknya Islam di Indonesia dengan kecemerlangan para ulama yang membawanya sehingga dengan cepat Islam masuk ke Indonesia tanpa kekerasan, dan menarik *ibrah* dari proses ini.

### c. Tujuan Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sebagai mata pelajaran, SKI di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:<sup>47</sup>

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkan dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

---

<sup>47</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang *Standart Kompetensi Lulusan dan Standart Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hal. 51-52

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang didalamnya bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari Agama yang dibangun Rasulullah saw sesuai perintah-Nya.<sup>48</sup>

Dari keterangan di atas, dapat di simpulkan bahwa tujuan SKI adalah sebagai alat untuk menyampaikan kejadian-kejadian masa lampau bagi masa sekarang yang akan menentukan kualitas dan kuantitas moral umat Islam juga bisa dijadikan sebagai pelajaran dari peristiwa-peristiwa dimasa lampau. Jadi, tugas guru tidak akan terlepas dengan peristiwa masa lampau yang membina dan mengembangkan ajaran Islam demi kualitas masyarakat muslim masa kini dan masa mendatang.

#### **d. Pentingnya Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

Adapun pentingnya mempelajari SKI secara garis besar diantaranya:<sup>49</sup>

- 1) Untuk melestarikan identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu bagi kehidupan hidupnya.
- 2) Sejarah berguna sebagai pengambilan pelajaran dan tauladan dari contoh di masa lampau, sehingga sejarah memberikan asas manfaat secara lebih khusus demi kelangsungan hidup.
- 3) Sejarah berfungsi sebagai sarana pemahaman mengenai hidup dan mati.

---

<sup>48</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda, 200), hal 139

<sup>49</sup> Hamid Fahmi Zarasyi, *Metodologi Pengkajian Islam;Pengalaman Indonesia-Malaysia*, (Gontor,ISID, 2008), hal. 333

Lebih lanjut, pentingnya mempelajari SKI, selain seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, SKI yang kemudian menjadi dasar pegangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengamatan, dan pembiasaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan demikian dapat menjadikan seseorang bersifat dan bersikap toleransi, fleksibel serta berwawasan luas.

#### **e. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

SKI di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam dimasa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa nabi Muhammad saw dan Khulafarosiyyin. Ruang lingkup SKI di Madrasah Ibtidaiyah kelas IV, meliputi:<sup>50</sup>

- 1) Dakwah Nabi Muhammad saw
  - a) Dakwah diawal kenabian Nabi Muhammad saw
  - b) Tantangan dakwah Nabi Muhammad saw dan para sahabat
  - c) Ketabahan dan keteladanan Nabi Muhammad saw dalam berdakwah
- 2) Kepribadian Nabi Muhmmad saw
  - a) Nabi Muhammad saw santun dalam menyampaikan kebenaran

---

<sup>50</sup>Ida Herlina dkk, *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 untuk MI Kelas IV*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), hal. 2-88

b) Nabi Muhammad saw sebagai rahmat bagi seluruh alam

3) Hijrah para sahabat Nabi Muhammad saw ke Habasah

a) Peristiwa Hijrah ke Habasah

b) Sebab-sebab Nabi Muhammad saw menganjurkan sahabat hijrah ke Habasah.

c) Kesabaran para sahabat Nabi Muhammad saw pada peristiwa hijrah ke Habasah

4) Nabi Muhammad saw ke Thaif

a) Peristiwa hijrah Sahabat ke Thaif

b) Sebab-sebab Nabi Muhammad saw hijrah ke Thaif

c) Kesabaran Nabi Muhammad saw dalam peristiwa hijrah ke Thaif.

5) Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw

a) Latar belakang Isra' Mi'raj

b) Peristiwa penting dalam Isra' Mi'raj

c) Perintah salat 5 waktu

d) Hikmah Peristiwa Isra' Mi'raj

6) Hijrah Nabi Muhammad saw ke Yastrib

a) Peristiwa Hijrah ke Yastrib

b) Sebab-sebab Hijrah Nabi Muhammad saw ke Yastrib

#### **4. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa**

Guru sangat berperan dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar yang dialami, karena dalam proses belajar mengajar hanya gurulah yang mengetahui siswa mana yang mengalami kesulitan belajar dan siswa



yang tidak mengalami kesulitan belajar. Misalkan saja ketika guru menerangkan materi ada siswa yang sangat konsentrasi, mengantuk atau bahkan tidur di kelas. Bagi siswa yang konsentrasi tentu dia tidak termasuk anak yang sedang mengalami kesulitan belajar, namun bagi siswa yang merasa jenuh, mengantuk tentu dapat dikatakan bahwa anak tersebut sedang mengalami kesulitan belajar.

Mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar sebagaimana diuraikan di atas. Karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyerta lainnya, adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar. Salah satu metode pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar khususnya kesulitan belajar agama, adalah berupa prosedur dan langkah-langkah yang sistematis. Dalam langkah-langkah tersebut tergambar segala usaha pendidik dengan menerapkan berbagai cara untuk menolong anak didik agar dapat terhindar atau terlepas dari segala kesulitan (problema) baik yang berbentuk gangguan perasaan, kurangnya minat, konflik-konflik batin, perasaan rendah diri, gangguan mental dan fisik, maupun yang berlatar belakang kehidupan sosial, dan sebagainya.<sup>51</sup>

Menurut Mulyono Aburahman ada sembilan peranan guru bagi anak yang berkesulitan belajar di sekolah. Kesembilan peranan tersebut adalah:<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> M. Arifin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992), hal 211

<sup>52</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2012), hal.

- a) Menyusun rancangan program identifikasi, asesmen, dan pembelajaran anak berkesulitan belajar.
- b) Berpartisipasi dalam penjarangan, asesmen, dan evaluasi anak berkesulitan belajar
- c) Berkonsultasi dengan para ahli yang terkait dan menginterpretasikan laporan mereka.
- d) Melaksanakan tes, baik dengan tes formal maupun tes informal.
- e) Berpartisipasi dalam penyusunan program pendidikan yang di individualkan (*individualized education programs*).
- f) Mengimplementasikan program pendidikan yang di individualkan.
- g) Menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua.
- h) Bekerja sama dengan guru untuk memahami anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif.
- i) Membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajar.

Berikut ini beberapa gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru, ataupun orang tua sebagai indikator adanya kesulitan belajar peserta didik dapat terlihat antara lain:<sup>53</sup>

- a) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok peserta didik di kelas.

---

<sup>53</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PTRineka Cipta, 2002), hal. 212-213

- b) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal peserta didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.
- c) Peserta didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal.
- d) Peserta didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan sebagainya.
- e) Peserta didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Seperti pemurung, pemaarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira atau mengasingkan diri dari kawan-kawannya.
- f) Peserta didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah.
- g) Peserta didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.

Dari semua gejala yang tampak itu guru bisa menginterpretasi atau memprediksi bahwa anak kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Atau bisa juga dengan cara lain, yaitu dengan melakukan penyelidikan dengan cara observasi, interviu, dokumentasi, dan tes diagnostik kepada peserta didik.

Selain strategi diatas, penggunaan media atau metode pembelajaran yang variatif juga di upayakan guru untuk mengtasi kesulitan belajar. Guru

juga menggunakan metode kooperatif atau kelompok, dengan metode ini peserta didik tidak hanya belajar menghafal, membaca dan mengingat akan tetapi bekerja sama dan bersaing dalam proses belajar mengajar. Sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan lebih mudah dalam memahami materi. Menurut Ahmad Patoni dalam metodologi pendidikan agama Islam menjelaskan beberapa pertimbangan dalam pemilihan metode dalam pembelajaran di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>54</sup>

- a) Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu dan lain-lainnya.
- b) Tujuan yang hendak dicapai
- c) Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, dan situasi lingkungan.
- d) Alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan di gunakan.
- e) Kemampuan pengajar tertentu mencakup kemampuan fisik, dan keahlian.

Selain itu menurut Dewa Ketut Sukardi penataan ruang kelas juga sangatlah penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Dalam penataan ruang kelas, panjang kelas hendaknya jangan lebih dari delapan atau sembilan bangku sehingga peserta didik yang duduk di belakang masih bisa membaca tulisan di papan tulis dan mendengarkan suara guru dengan baik.<sup>55</sup>

Menurut Koestoer Partowisastro, kegiatan-kegiatan dalam rangka pemecahan masalah pembelajaran meliputi; a) berbicara dengan kepala

---

<sup>54</sup> Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, hal.84

<sup>55</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Di sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Hal. 54

sekolah, b) pengamatan yang lebih mendalam, c) mempelajari “*cummulative record*”, d) berbicara dengan guru-guru lain, e) berkonsultasi dengan juru rawat, f) memberikan penyuluhan, g) mengadakan pertemuan dengan orang tua, dan jika perlu melakukan h) prosedur referal.<sup>56</sup>

- a) Berbicara dengan kepala sekolah, tentang adanya murid-murid yang bermasalah dan usaha-usaha yang perlu dilakukan berkenaan dengan masalah-masalah tersebut.
- b) Pengamatan yang mendalam, mengamati dan mencatat pola-pola tingkah laku murid yang sering muncul (berulang) yang menjadi petunjuk adanya masalah.
- c) Mempelajari kembali *Cummulative Record*, kumpulan catatan berbagai riwayat (seperti riwayat sekolah, riwayat kesehatan, perpindahan tempat tinggal, keadaan keluarga, dan sebagainya).
- d) Berbicara dengan guru-guru yang lain, kegiatan bimbingan dan penyuluhan adalah usaha yang bersifat interdisipliner dan dilakukan secara bersama. Guru atau penyuluh pendidikan seorang diri (tanpa ikut sertanya staf sekolah yang lain) kemungkinan besar akan gagal membantu anak-anak yang bermasalah.
- e) Berkonsultasi dengan juru rawat, hanya untuk kondisi-kondisi kesehatan yang kelihatannya amat serius saja guru/penyuluh pendidikan harus berusaha sekuat tenaga berkonsultasi dengan juru rawat atau dokter.

---

<sup>56</sup>Koestoer Parwisastro, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1982), hal. 41

- f) Memberikan penyuluhan, penyuluhan adalah suatu kegiatan yang khas dalam usaha bimbingan. Seorang anak yang mengalami masalah dihadapi langsung tatap muka oleh penyuluh dalam rangka usaha pemecahan masalah yang sedang dihadapi anak itu.
- g) Mengadakan pertemuan dengan orang tua murid, bertujuan untuk membicarakan keadaan anak baik di sekolah maupun di rumah dan untuk mengetahui apa penyebab kesulitan yang dialami si anak.
- h) Prosedur referral, jika dengan berbagai usaha yang dilakukan wali kelas masalah yang dialami murid belum juga terpecahkan dan guru merasa kewalahan maka diperlukannya mereferal atau mengirim atau mengambil alihkan masalah yang dihadapi murid itu kepada penyuluhan pendidikan. Ini tidak berarti guru yang bersangkutan menjadi lepas tangan terhadap masalah itu, melainkan sebaliknya peran guru semakin besar dalam rangka kerjasama dengan penyuluhan pendidikan.

Sedangkan menurut Dalyono secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka strategi mengatasi kesulitan belajar anak, dapat dilakukan melalui delapan tahap, yaitu a) pengumpulan data, b) pengolahan data, c) *diagnosis*, d) *prognosis*, e) *treatment*, f) evaluasi, g) motivasi, dan h) pembelajaran diselani humor.<sup>57</sup>

- a) Pengumpulan data dilakukan untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi, untuk memperoleh informasi perlu diadakan pengamatan langsung terhadap anak yang

---

<sup>57</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*,...hal. 251

bermasalah. “Menurut Sam Isbani dan R Isbani dalam buku Abu Ahmadi dijelaskan pengumpulan data dapat dipergunakan berbagai metode, antara lain; observasi, kunjungan rumah, case study, case history, daftar pribadi, meneliti pekerjaan rumah, tugas kelompok, dan melaksanakan tes (baik tes IQ maupun tes prestasi/achievement test)”<sup>58</sup>

- b) Pengolahan data dilakukan setelah data yang telah terkumpul. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak tidak akan dapat diketahui jika data yang terkumpul itu masih mentah, belum dianalisis dengan seksama. Untuk itu langkah-langkah pengolahan data adalah berikut; identifikasi kasus, membandingkan antar kasus, membandingkan dengan hasil tes, dan menarik kesimpulan.
- c) *Diagnosis* adalah keputusan penentuan mengenai hasil dari pengolahan data.<sup>59</sup> Adapun langkah-langkah diagnosis dalam mengatasi kesulitan belajar menurut Hellen adalah sebagai berikut; kenalilah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya, menetapkan latar belakang kesulitan belajar, menetapkan usaha-usaha bantuan, pelaksanaan bantuan, dan tindak lanjut.<sup>60</sup> Karena diagnosis adalah penentu jenis penyakit dengan meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya atau pros pemeriksaan terhadap hal yang dipandang tidak beres, maka agar akurat keputusan yang diambil tidak keliru tentu saja di perlukan kecermatan dan ketelitian yang tinggi.

---

<sup>58</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 97

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 253

<sup>60</sup> Hellen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Padang, PT: Ciputat Press, 2005), hal. 130-132

- d) *Prognosis* adalah merupakan aktivitas penyusunan rencana/program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah belajar anak didik.<sup>61</sup> Dalam prognosis ini antara lain akan menetapkan mengenai bentuk “*treatment*” (perlakuan) sebagai *follow up* dari *diagnosis*. Dalam hal ini dapat berupa; bentuk *treatment* yang harus diberikan, bahan/materi yang diperlukan, metode yang akan digunakan, alat-alat bantu yang akan digunakan, dan waktu (kapan kegiatan itu dilakukan).<sup>62</sup>
- e) *Treatment* atau perlakuan di sini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bentuk *treatment* yang mungkin dapat diberikan adalah; melalui bimbingan belajar kelompok, melalui bimbingan belajar individual, melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang mata studi tertentu, pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis, melalui bimbingan orang tua, dan pengatasan kasus sampingan yang mungkin ada.
- f) Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah *treatment* yang telah diberikan di atas berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali. Kalau ternyata *treatment* yang diterapkan tersebut tidak berhasil maka perlu ada pengecekan kembali ke belakang faktor-faktor apa yang mungkin menjadi penyebab kegagalan *treatment* tersebut. Mungkin program yang disusun tidak tepat, sehingga

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal 254

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal 256



treatmentnya juga tidak tepat, atau mungkin diagnosis yang keliru, dan sebagainya. Alat yang digunakan untuk evaluasi ini dapat berupa tes prestasi belajar untuk mengadakan pengecekan kembali atas hasil *treatment* yang kurang berhasil, maka secara teologis langkah-langkah yang perlu ditempuh, adalah sebagai berikut; Re Ceaking data (baik itu pengumpulan maupun pengolahan data), Re Diagnosis, Re Prognosis, Re Treatment, dan Re Evaluasi. Dan seterusnya sampai benar-benar dapat berhasil mengatasi kesulitan belajar anak yang bersangkutan.

g) Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>63</sup> Sedangkan motivasi dalam pembelajaran mempunyai fungsi sebagai berikut; memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga, memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar, dan membantu memenuhi kebutuhan akan berhasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.<sup>64</sup>

h) Menurut Sheinowitz dalam Darmasjaya menjelaskan humor adalah kualitas yang bersifat lucu dari seseorang yang menggelikan dan menghibur.<sup>65</sup> Humor dalam pembelajaran mempunyai beberapa manfaat, seperti yang dijelaskan oleh Darmasjaya antara lain humor dapat digunakan sebagai pemikat perhatian siswa, humor sebagai sarana mengurangi kebosanan dalam pembelajaran berlangsung, humor dapat

---

<sup>63</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 319

<sup>64</sup> Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008), hal.141

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 66

membantu kelelahan fisik dan mental dalam pembelajaran, humor dapat membantu kelelahan fisik dan mental dalam pembelajaran, humor mempermudah komunikasi dan interaksi, humor sebagai sarana membantu mencairkan ketegangan didalam kelas, dan humor membuat pemikiran menjadi positif.<sup>66</sup> Sisipan humor guru dapat di jadikan sebagai solusi terbaik untuk mengatasi masalah kebosanan dalam kelas.<sup>67</sup>

Demikianlah beberapa strategi yang dapat di terapkan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.strategi tersebut perlu terus menerus dilakukan sampai benar-benar dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik yang bersangkutan.

## **B. PenelitianTerdahulu**

1. Penelitian tentang kesulitan belajar sudah pernah dilakukan oleh skripsi Muhammad Afifudin dari IAIN Tulungagung pada tahun 2011 dengan penelitiannya yang berjudul “Guru Profesional dalam Menghadapi Siswa di MTs Pulosari Ngunut Tulungagung”. Rumusan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah:<sup>68</sup>
  - a. Bagaimana guru profesional dengan menggunakan metode pembelajaran dalam menghadapi kesulitan belajar siswa MTs Pulosari?
  - b. Bagaimana guru profesional dengan menggunakan media pembelajaran dalam menghadapi kesulitan belajar sisiwa MTs Pulosari?

---

<sup>66</sup> Khaniaful, *Pembelajaran Inovatif...*, hal. 49-51

<sup>67</sup>Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 78

<sup>68</sup>Muhammad Afifudin, *Guru Profesional Dalam Menghadapi Siswa di MTs Pulosari Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2011), hal. 11

- c. Bagaimana upaya guru profesionalisme dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTs Pulosari?
2. Penelitian tentang kesulitan belajar sudah pernah dilakukan oleh skripsi Tresya May Fayantidari IAIN Tulungagung pada tahun 2017 dengan penelitiannya yang berjudul “Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung”. Rumusan yang digunakan penulis dalam penelitiannya adalah sebagai berikut:<sup>69</sup>
    - a. Apa jenis kesulitan belajar peserta didik bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2017?
    - b. Faktor apa yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar peserta didik bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2017 ?
    - c. Apa strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2017 ?
  3. Penelitian tentang kesulitan belajar sudah pernah dilakukan oleh skripsi Putri Tunggal Dewidari IAIN Tulungagung pada tahun 2015 dengan penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Madrasah

---

<sup>69</sup>Tresya May Fayanti, *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2017), hal. 8

Tsanawiyah Negeri Karangrejo Tahun Ajaran 2015”. Rumusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:<sup>70</sup>

- a. Apa saja jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa kelas VIII pada mata pelajaran SKI di MTsN Karangrejo
- b. Bagaimana cara yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran SKI di MTsN Karangrejo?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran SKI di MTsN Karangrejo?
- d. Bagaimana dampak upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran SKI di MTsN Karangrejo?

Berdasarkan beberapa penelitian di atas penulis berencana mengadakan penelitian dengan judul “Identifikasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung”. Berikut adalah letak persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian di atas dan penelitian yang saya lakukan:

**Table: 1.1 Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu**

Judul	Persamaan	Perbedaan
1. Guru Profesional dalam menghadapi kesulitan belajar siswa di MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung	1. Sama-sama melakukan penelitian tentang kesulitan belajar siswa 2. Jenis penelitian menggunakan	1. Lokasi penelitian yang berbeda. 2. Judul yang berbeda dalam penelitian pertama ini penelitian terfokus pada guru

<sup>70</sup>Putri Tunggal Dewi, *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo Tahun Ajaran 2015*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal. 6

	kualitatif	<p>dalam menghadapi kesulitan belajar, sedangkan penelitian kedua terfokus pada identifikasi kesulitan belajar pada mata pelajaran SKI.</p> <p>3. Rumusan masalah yang di gunakan.</p> <p>4. Jenis penelitian pertama menggunakan pendekatan lapangan (fieldresearch) sedangkan penelitian yang akan saya lakukan menggunakan pendekatan deskriptif.</p>
2. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung	<p>1. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.</p> <p>2. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.</p> <p>3. Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif.</p> <p>4. Sama-sama kesulitan belajar pada mata pelajaran SKI.</p>	<p>1. Lokasi yang berbeda</p> <p>2. Jenis kesulitan belajar yang berbeda, jika penelitian ini sudah di tentukan jenis kesulitan belajarnya, sedangkan dalam penelitian saya nanti akan mencari kesulitan belajar apa saja yang terjadi.</p> <p>3. Judul yang berbeda.</p>
3. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo Tahun Ajaran 2015	<p>1. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.</p> <p>2. Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif.</p> <p>3. Sama-sama kesulitan belajar pada mata pelajaran SKI.</p>	<p>1. Lokasi yang berbeda.</p> <p>2. Rumusan yang berbeda.</p> <p>3. Tingkat kesulitan belajar yang berbeda, penelitian pertama kesulitan belajar SKI ditingkat MTs sedangkan penelitian kedua ditingkat MI.</p> <p>4. Judul yang berbeda.</p>